

Bayumas: sebuah Tijauan Historis

Oleh: Saptono, Dose PS Seni Karawitan

Salah satu sumber dapat dilihat dari babad Banyumas. Ada beberapa versi tentang babad Banyumas diantaranya: *babad Pasir, Raden Baribin, Adipati Wirasaba, Tragedi hari Sabtu Pahing, Adipati Mrapat, Joko Kaiman membentuk Kabupaten Banyumas, Pembagian Daerah Kasepuhan dan Kanoman.*

Babad Pasir yang menceritakan hubungan antara kerajaan Pajajaran dengan negeri Pasirluhur. Ketika Raden Banyakcatra sebagai putra raja pajajaran (Prabu Siliwangi) menyamar dan mengabdikan pada patih Pasirluhur Ki Reksanata, kemudian putra raja tersebut (dengan samaran Kamandaka) menjalin hubungan asmara dengan putri bungsu Adidapi Kandadaha dari negeri Pasirluhur yang bernama Dewi Ciptarasa. Akhirnya adipati Pasir pun menjodohkan putrinya dengan Banyakcatra yang selanjutnya menggantikan kedudukan mertuanya menjadi adipati Pasir. Kadipaten Pasir mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Trenggana, Demak. Namun dengan perubahan jaman kadipaten pasir menjadi sebuah kademangan, dan selanjutnya menjadi desa *perdikan*.

Raden Baribin: dalam versi babad Banyumas, diceritakan salah seorang putra Raja Majapahit ke-4 bernama Raden Baribin. Ia merupakan adik dari raja Majapahit yang terakhir (1466-1478) yang bernama Kertabumi (Prabu Brawijaya ke 5) dari ibu yang berbeda. Rutuhnya majapahit diandai dengan candrasengkala Sirna Ilang Kertaning Bumi = 0041 atau 1400 tahun saka. Ketika Raden Baribin diusir oleh kakaknya (Brawijaya V), selanjutnya mereka bersama pengikutnya pergi ke arah barat hingga tiba di kerajaan Pajajaran, dan mereka mengabdikan disana. Rajanya adalah Prabu Siliwangi yang mempunyai empat orang putra, dan yang paling bungsu bernama Roro Dewi Retno Pamekas. Setelah sekian lama mengabdikan pada raja Pasundan, Prabu Siliwangi. Singkat cerita putra Majapahit itu dikawinkan dengan putrinya dan perkawinannya melahirkan seorang putra bernama Raden Ketuhu. Trah (*keturunan*) Majapahit dan trah Pajajaran inilah yang kelak membuka babad Banyumas dan menjadi leluhur (*dinasti*) para bupati di wilayah Banyumas.

Salah satu politik kerajaan untuk memperkuat kekuasaannya adalah memperisteri keluarga para adipati di daerah-daerah kekuasaannya. **Hegemoni** kekuasaan kerajaan-kerajaan besar tersebut dapat dipilah menjadi dua macam, yaitu kekuasaan secara teritorial seperti dalam kekuasaan yang secara turun-temurun yang tersirat dalam cerita babad, dan secara kultural.

Demikian juga dengan versi babad Banyumas yang lain, menceritakan Raden Baribin yang bermukim di daerah Pajajaran dan mempunyai empat orang anak. Keempat anak tersebut yaitu Raden Ketuhu, Banyaksasra, Raden Banyakkusuma yang kelak tinggal di Kaleng (kebumen), dan keempat R. Rr Ngaisah (Nyi Mranggi) tinggal di Banyumas.

Diceritakan R.Ketuhu mengabdikan pada Ki Gede Buwara di Wirasaba (Purbalingga). Adipati Wirasaba atau yang bernama Adipati Paguwan (Wirautama I sampai kerajaan Islam Pajang) mengangkat R.Ketuhu sebagai anak (jaman Majapahit). Setelah Adipati Paguwan mangkat R.Ketuhu menggantikan kedudukan ayah angkatnya dengan gelar Adipati Wirautama II (jaman Demak). Selanjutnya berturut-turut yang menjadi Adipati Wirasaba yaitu Adipati Wirautama III (Adipati Urang), Adipati Surawin, Adipati Surautama atau Joko Tambangan (pada jaman Demak).

Adipati Paguwan (Wirautama I sampai kerajaan Islam Pajang), Adipati Wirautama I juga berkewajiban mengantar putrinya yang bernama Rr. Sukesi ke Pajang dan diterima oleh Sultan Pajang Hadiwijaya. Dari rentetan cerita sampai ada perselisihan karena adanya pengaduan bahwa Rr. Sukesi masih menjadi isteri anaknya, dan dari kesalah pahaman tersebut sampai membuat malapetaka Adipati Wirasaba terbunuh dengan keris menancap di dadanya dan bertepatan pada hari *Sabtu Pahing*. Dengan demikian ada kepercayaan *apes* atau hari sial bagi masyarakat Banyumas, maka kata-kata tersebut sering digunakan sebagai peringatan keda sanak saudara “bahwa jangan bepergian pada setiap hari sabtu pahing”. Artinya bisa diambil **maknanya** bagi siapa saja yang mau bepergian baik bepergian jauh maupun dekat agar selalu *eling lan wapada* harus ingat dan sadar kepada Tuhan, serta berhati-hati di jalan.

Sejarah Singkat Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas pertama kali didirikan oleh Raden Joko Kaiman yang bergelar Adipati Wargautama II atau dikenal dengan sebutan Adipati Mrapat. Gelar Adipati Mrapat karena Joko Kaiman bertindak bijaksana pada saat wilayah Wirasaba di bagi menjadi empat bagian yaitu Kejawar, Wirasaba, Mredah, dan Banjar Patambakan. Ia kembali mendirikan kadipaten di Kejawar Banyumas. Wargautama II dan para pendukungnya kemudian membangun kadipaten sebagai pusat pemerintahan dengan sebutan kabupaten Banyumas, yang diperkirakan berdiri tanggal 6 April 1582. Hasil ini merupakan perumusan panitia khusus hari jadi Banyumas (Anto Ahcadiyat, 1994:11).

Pada masa penjajahan Inggris (1811-1816) Adipati Banyumas ke 10 mengajukan usul kepada Gubernur Jendral Inggris Thomas Stamford Raffles, agar Banyumas lepas dari wilayah kekuasaan kerajaan Surakarta, namun usul tersebut ditolak oleh Sunan Pakubuwono IV yang kemudian diberikan sanksi hukuman kepada bupati Banyumas. Sanksi hukumannya diturunkan pangkatnya dan diberhentikan sebagai bupati menjadi Mantri Anom, dan dicabut haknya untuk menurunkan jabatan bupati secara turun-temurun. Sejak saat itu struktur pemerintahan juga dirubah, dan mulai dibentuk adanya jabatan Wedana Bupati yang tugasnya memimpin para bupati. Sebagai bawahan kerajaan Surakarta, para bupati di daerah Banyumas setiap tahun diharuskan menghadap raja untuk mempersembahkan *bulu bekti*-nya, maka tidak mengherankan jika ada daerah kabupaten yang wilayah kekuasaannya dipersempit bahkan dihapuskan.

Menurut Soedjarwo (2000:44), ketika perang Diponegoro (1825-1830), wilayah Banyumas menjadi ajang pertempuran. Bupati Banyumas dan para bupati bawahannya dibawah kekuasaan kerajaan Surakarta diperintah untuk mempertahankan daerahnya dengan dibantu kompeni. Namun sebagian masyarakat Banyumas dengan beberapa tokohnya justru menolak perintahnya dan malah bergabung dengan pasukan Diponegoro, sehingga terjadi perang saudara. Diantara tokoh pemimpin perang yang ikut paskan Diponegoro adalah Raden Tumenggung Kertanegara III atau Raden Banyakwide.

Dengan berakhirnya perang Diponegoro daerah Banyumas yang semula dibawah wilayah kekuasaan kerajaan Surakarta, kemudian beralih langsung dibawah kekuasaan kolonial Belanda. Pada tahu 1831 struktur pemerintahan di daerah Banyumas mengalami perubahan, dan dirombak secara total. Wilayah Banyumas dibagi menjadi lima kabupaten dan saat itulah dimulainya jabatan Residen dan Asisten Residen yang dijabat oleh orang Belanda di Banyumas (Soedjarwo, 2000:44; Anto Ahcadiyat, 1994:11), dan pada saat itu

di daerah Banyumas mulai ada pangkat Wedana Bupati. Adapun lima kabupaten yang dimaksud adalah:

1. Kabupaten Banyumas, meliputi distrik Benyumas, Adireja, dan Purworejo Kelampok, sedangkan yang menjabat bupati saat itu adalah Raden Ngabehi Cakradirja dengan gelar Raden Adipati Cakranegara dan didampingi Residen De Sturler (pejabat Belanda).
2. Kabupaten Ajibarang, meliputi distrik Purwokerto, Ajibarang, dan Jambu Jatilawang. Bupatiya R. Tumenggung Bartadimeja bergelar R Adipati Martadireja II didampingi Residen Werkevisser. Pada tahun 1832 pindah ke Purwokerto.
3. Kabupaten Purbalingga, meliputi distrik Purbalingga, Sokaraja, Kertanegara Bobotsari, dan Cahyana. Sebagai pejabat Bupati R.M. Tumenggung Dipakusuma II, dan didampingi Asisten Residen Tak.
4. Kabupaten Banjarnegara, meliputi distrik Banjar, Singamerta, Leksana, Karangobar, dan Batur. Bupatiya R. Tumenggung Dipayuda dan Asisten Residen Panggilmeester.
5. Kabupaten Majenang, meliputi distrik Majenang, Dayeuhluhur, Pegadingan, dan Jeruklegi. Bupati yang menjabat R. Tumenggung Prawiranegara dengan Asisten Residen De Mayer.

Adapun urutan nama Bupati Banyumas, selanjutnya yaitu:

1. R. Tumenggung Martadireja II (1831-1832).
2. R.A. Cakranegara I (1832-1864).
3. R.A. Cakranegara II (1864-1879).
4. K.P.A. Martadireja III (1879-1913).
5. K.P.A. A. Gandasubrata (1913-1933)
6. K.P.A. Sujiman Gandasubrata (1933-1950).
7. R. Moh. Kabul Poerwodiredjo (1950-1953).
8. R. Boediman (1953-1957).
9. M. Miroen Prawirodirdjo (1957)
10. R. Bayi Noentoro (1957-1960)
11. R. Soebagijo (1960-1966).
12. Letkol. Inf. Soekarno Agung (1966-1974).
13. Kol. Inf. Poedjadi Djarung Bandajoeda (1974-1978).
14. Kol. Inf. Roedjito (1978-1983, 1983-1988)
15. Kol. Inf. Djoko Sudantoko, S.Sos. (1988-1993, 1993-1998).
16. Kol. Art. H. M. Aris Setiono (1998 hingga)

Pada tahun 1936 kabupaten Banyumas dan kabupaten Purwokerto digabung menjadi satu kabupaten dan tempat ibu kota kabupatennya di Purwokerto, dengan Bupati Banyumas saat itu adalah R.A.A. Sujiman Gandasoebrata. Sejak pemerintahan baru tersebut jabatan bupati sudah tidak lagi turun-temurun, akan tetapi berdasarkan pemilihan.